

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA

Pada bagian ini akan dikemukakan paparan data mengenai pelaksanaan penelitian yang diperoleh dari lapangan penelitian yang diarahkan untuk memberikan jawaban secara menyeluruh tentang beberapa persoalan, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Namun, sebelum memaparkan data penelitian, terlebih dahulu akan disajikannya profil dan visi misi Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Mambaul Ulum Batu Gungsing Palengaan, Pamekasan.

1. Profil Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan.

a. Identitas Sekolah

Nama Lembaga	: MTs. Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan
Alamat	: Dusun Mor Oloh Desa Rek Kerrek
Kode Pos/Telepon	: 69362
Kecamatan	: Palengaan
Kabupaten	: Pamekasan
Provinsi	: Jawa Timur
Jenjang Akreditasi	: B
Tipe Pendidikan Berstandar	: Standar Rintisan

Tahun Berdiri	: 1999
NSM	: 121235280175
NPWP	: 02.600.399.6.608.001
Kegiatan Belajar	: Pagi Hari
Status Tanah	: Wakaf Yayasan “Al-Dihniyah PP. Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan”
Luas Tanah	: 1.800 m ²
Nomor Sertifikat	: 811
Jumlah Guru	: 17
PNS	: 0
GTY	: 17
Karyawan PNS/PTT	: -
Jumlah Robel	: 3 Kelas
Jumlah Siswa	: 68 Siswa

b. Sejarah Singkat MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan

MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan adalah salah satu sekolah Madrasah Tsanawiyah yang menawarkan sekolah berbasis agama. MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan berdiri sejak bulan Juli 1999. Madrasah ini dibawah pimpinan bapak Sufari M.Pd.

c. Visi dan Misi MTs. Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan

Visi

“Membentuk Kader Ummat Yang Unggul Dalam Prestasi, Beriman, Berakhlak Mulia, Dan Mampu Menyongsong Globalisasi”

Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan untuk menyiapkan generasi muda berkualitas, prestasi, iman, dan bertaqwa
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan wawasan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
- 3) Mewujudkan MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing sebagai madrasah yang unggul dalam menyesuaikan komunikasi verbal dan inggris

Motto

Kesopanan Lebih Tinggi Nilainya Dari Pada Kecerdasan

2. Gambaran Kondisi Motivasi Belajar Siswa MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang motivasi belajar siswa MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing. Sebagaimana petikan wawancara dengan bapak Sufari selaku kepala sekolah sebagai berikut :

“Saya rasa untuk motivasi siswa di sekolah ini cukup baik, namun yang benar-benar mengetahui dan memahami tentang bagaimana siswa itu, mempunyai motivasi tinggi dan baik dalam belajarnya bahkan karakternya mereka itu adalah guru yang mengajar. Saya selaku kepala sekolah hanya memantau bagaimana berkembang peserta didik yang ada di sekolah ini dengan cara saya mengadakan pertemuan guru dan evaluasi guru setiap satu tahun sekali. Jadi, dari itu saya mengetahui perkembangan siswa terutama dalam

belajarnya. Dari sini juga saya tahu apa yang kurang dan yang perlu di tingkatkan.”¹

Hal itu senada dengan hasil wawancara dengan ibu Hanifa selaku salah satu guru yang mengajar, sebagai mana petikan wawancara tersebut:

“Iya untuk motivasi siswa di sekolah ini bisa di katakana cukup baik, tapi saya selaku salah satu guru pengajar di sekolah ini bahwa perlu untuk meningkatkan motivasi belajarnya, karna di sekian banyak siswa ketika saya mengajar yang terlihat kurang memiliki motivasi belajar di kelas IX. Ada beberapa siswa ketika saya mengajar terlihat kurang semangat, ketika di berikan tugas tidak mengerjakan, dan terkadang telat masuk kelas. Jadi saya selaku guru pengajar di sekolah ini selalu berupaya untuk memberikan motivasi pada siswa agar mereka bersemangat”.²

Hal itu juga sedana dengan hasil wawancara dengan bapak Dhofir selaku wali kelas IX, sebagaimana petikan wawancara tersebut:

“Iya kalau motivasi siswa berbeda-beda, ada yang tinggi dan juga ada yang rendah. Saya selaku wali kelas sudah berusaha memberikan semangat dalam belajar pada siswa, namun ada sebagian siswa yang memiliki prestasi rendah, hal itu dilihat dari hasil UTS dan nilai rapot, siswa yang memiliki prestasi rendah dan motivasinya kurang mereka mayoritas dari keluarga tidak mampu, sehingga menurut saya mereka kurang di perhatikan dalam belajarnya”.³

Hal itu juga senada dengan hasil wawancara dengan bapak Ach Syamsuri Rifal selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

“Untuk motivasi siswa berdasarkan hasil analisis IKMS (identifikasi kebutuhan masalah siswa) di ketahui bahwa ada beberapa siswa yang memiliki permasalahan dalam motivasi belajarnya, sehingga perlu adanya layanan yang akan di berikan kepada siswa tersebut. Salah satunya yaitu bimbingan kelompok

¹Wawancara langsung dengan bapak Sufari selaku Kepala Sekolah di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing,Palengaan, Pamekasan, Tanggal 14 Februari 2020.

² Wawancara langsung dengan ibu Hanifah selaku Guru Mata pelajaran di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing,Palengaan, Pamekasan, Tanggal 13Februari 2020.

³ Wawancara langsung dengan bapak Dhofir selaku Wali Kelas IX di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing,Palengaan, Pamekasan, Tanggal 12 Februari 2020.

dengan tujuan siswa tersebut bisa mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan semangat belajar di rumah dan di sekolah”.⁴

Berhasilnya layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh siswa, tidak terlepas dari aplikasi instrumentasi yang berupa penyebaran angket, sebagaimana petikan wawancara dengan Bapak Sufari sebagaimana berikut ini.

“Iya, mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu penyebaran angket berupa Instrumen IKMS (identifikasi kebutuhan masalah siswa) yang disebarakan terhadap siswa sebelum ditindak lanjuti dengan layanan-layanan ke BK-an dengan angket kebutuhan peserta didik tersebut guru BK atau konselor sekolah sangat mudah mengetahui masalah-masalah siswa terutama masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa seorang siswa”.⁵

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah instrument IKMS (identifikasi kebutuhan masalah siswa), instrument tersebut diberikan kepada siswa setiap awal semester yang dilakukan oleh guru BK di ruang kelas. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat hasil lembar jawaban siswa dalam mengisi instrumen IKMS ((identifikasi kebutuhan masalah siswa) untuk kelas IX.⁶

Dari hasil pengamatan dan dokumentasi yang peneliti lakukan, terdapat lembar jawaban Instrumen IKMS (identifikasi kebutuhan masalah siswa) yang diisi oleh siswa kelas IX dan grafik kebutuhan siswa terhadap layanan BK .⁷

⁴ Wawancara langsung dengan bapak Ach Syamsuru Rifal selaku Guru BK di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan, Tanggal 10 Februari 2020.

⁵ Wawancara langsung dengan bapak Sufari selaku Kepala Sekolah di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan, Tanggal 14 Februari 2020.

⁶ Hasil Observasi, Tanggal 10 Februari 2020, Pukul 08.00-12.30 WIB.

⁷ Hasil Dokumentasi Sebagaimana Terlampir, Tanggal 10 Februari 2020.



Analisis Instrumen IKMS MTs. Mambaul Ulum Batu Gungsing

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Ach. Syamsuri R. sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Cara pertama yang dilakukan untuk mengetahui permasalahan siswa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu salah satunya adalah melalui penyebaran angket, dimana angket ini sangat membantu untuk mengetahui permasalahan siswa, jadi dengan hasil angket tersebut bisa dijadikan dasar untuk memberikan bantuan berupa bimbingan kelompok dalam motivasi belajar siswa”.⁸

Hal senada juga disampaikan wali kelas IX, sebagaimana petikan berikut ini:

“Iya dengan angket tersebut kami bisa mengetahui sebagian permasalahan yang dihadapi oleh siswa khususnya dalam bidang belajar. Dalam lancarnya pelaksanaan bimbingan kelompok untuk motivasi belajar siswa didukung kegiatan kunjungan rumah yang dilakukan oleh guru BK. Dengan melakukan kunjungan rumah guru BK dapat mengetahui data atau informasi yang dihadapi oleh siswa secara mendalam, selain itu guru BK melakukan kerja sama dengan keluarga atau orang siswa agar dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa itu sendiri khususnya dalam bidang belajarnya”.⁹

Hal senada juga di sampaikan oleh Bapak Ach. Syamsuri R. selaku guru BK berikut ini:

⁸ Wawancara langsung dengan bapak Ach Syamsuri Rifal selaku Guru BK di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palangaan, Pamekasan, Tanggal 10 Februari 2020.

⁹ Wawancara langsung dengan bapak Dhofir selaku Wali Kelas IX di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palangaan, Pamekasan, Tanggal 12 Februari 2020.

“Iya, biasanya kami melakukan kunjungan rumah orang tua siswa yang bermasalah karena dengan berkunjung ke rumah siswa, kami bisa melakukan kerja sama dengan orang tua siswa dalam membina atau membimbing kearah yang lebih baik lagi sehingga kami bisa bekerja sama dengan orang tua untuk memantau kegiatan belajarnya dirumah”.¹⁰

Jenis layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan bagi siswa yang ada di MTs Mambaul ulum batu gungsing adalah layanan bimbingan kelompok yang diterapkan dilembaga tersebut. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat program layanan bimbingan dan konseling yang telah dibuat oleh guru BK yaitu program IKMS (identifikasi kebutuhan masalah siswa) sehingga semua layanan yang diterapkan itu mengacu pada hasil dari instrumen IKMS (identifikasi kebutuhan masalah siswa) terutama layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.¹¹

Dari hasil pengamatan dan dokumentasi yang peneliti lakukan, guru BK membuat program layanan bimbingan dan konseling bagi siswa khususnya bimbingan kelompok dalam motivasi belajar siswa setelah siswa melakukan pengisian lembar jawaban angket IKMS (identifikasi kebutuhan masalah siswa) setelah itu dilakukan penginputan data untuk mengetahui hasil dari analisis instrument IKMS (identifikasi kebutuhan masalah siswa), dan data lengkapnya ada pada lampiran.¹²

¹⁰ Wawancara langsung dengan bapak Ach Syamsuru Rifal selaku Guru BK di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan, Tanggal 10 Februari 2020.

¹¹ Hasil Observasi Tanggal, 10 Februari 2020, Pukul 08.00-12.30 WIB.

¹² Hasil Dokumentasi Sebagaimana Terlampir Tanggal, 10 Februari 2020.

The image displays two screenshots of the IKMS (Identification of Student Needs) form. The left screenshot shows the 'PERSIAPAN' (Preparation) section, which includes activities like 'Penelitian dan observasi', 'Penyusunan kebutuhan belajar siswa', and 'Penyusunan program bimbingan dan konseling'. The right screenshot shows the 'DURUNGAN SISTEM' (System) section, which includes activities like 'Pengembangan jejaring', 'Kegiatan Manajemen', and 'Pengembangan staf'. Both sections use a grid format with columns for months from July to June to indicate when each activity is planned.

Program layanan bimbingan dan konseling hasil IKMS

Hal di atas juga ditambahkan oleh Bapak Ach. Syamsuri selaku guru BK di MTs Mambaul ulum, sebagaimana berikut ini:

“Iya, layanan yang saya gunakan dalam membantu menyelesaikan masalah siswa, khususnya masalah motivasi belajar seorang siswa, saya menggunakan bimbingan kelompok dengan menyesuaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa terutama masalah tentang motivasi belajar siswa yang ada dilembaga ini, untuk siswa yang lebih aktif dalam proses pemberian layanan bimbingan kelompok, saya memberikan kebebasan kepada siswa untuk menceritakan permasalahan dalam bidang belajarnya, kadang guru BK atau konselor sekolah lebih aktif dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dikarenakan siswa tersebut masih malu atau takut untuk terbuka akan masalahnya, jadi untuk siswa yang kurang aktif maka saya sebagai guru BK atau konselor memunculkan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa agar siswa lebih terbuka terhadap permasalahan yang dihadapinya khususnya tentang motivasi belajar seorang siswa seorang siswa”.¹³

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa ada beberapa siswa di kelas IX yang memiliki masalah dalam motivasi belajarnya, hal itu dapat dilihat dari nilai UTS dan hasil IKMS (identifikasi kebutuhan masalah siswa) yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling selain itu guru BK melaksanakan bimbingan kelompok berdasarkan pada hasil IKMS (identifikasi kebutuhan masalah siswa) dan guru BK melakukan kunjungan rumah untuk melakukan kerja sama

¹³Wawancara langsung dengan bapak Ach Syamsuri Rifal selaku Guru BK di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan, Tanggal 10 Februari 2020.

dengan orang tua siswa dalam memantau kegiatan belajar siswa dirumah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Setelah itu peneliti menyebarkan instrumen angket terhadap 10 siswa yang telah menjadi subjek untuk mengetahui motivasi belajar siswa sebelum melakukan tindakan guna mengetahui tingkat motivasi belajar siswa di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan. Berikut disajikan dalam hasil skor subjek angket motivasi belajar yang dibuat kategorisasi.

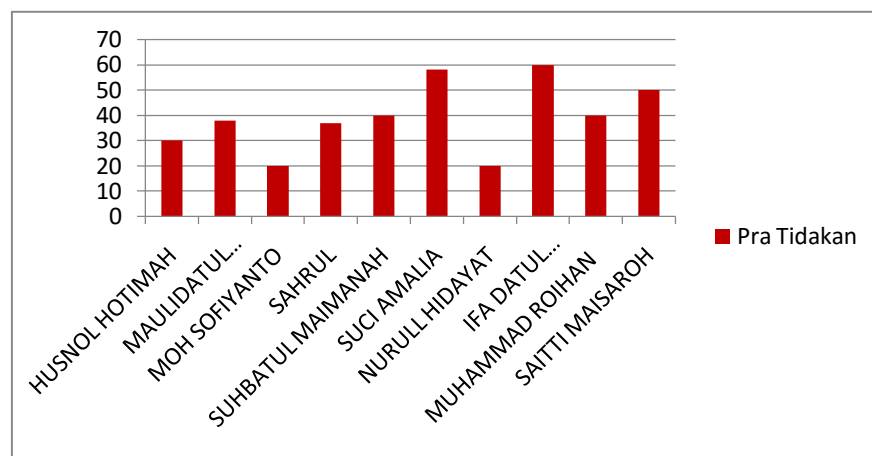
No	Rentang Skor (+)	Rentang Skor (-)	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1	100 – 81	0 – 20	Sangat Tinggi	0	0%
2	80 – 61	21 – 40	Tinggi	0	0%
3	60 – 41	41 – 60	Sedang	3	30%
4	40 – 21	61 – 80	Rendah	5	50%
5	20 – 0	81 – 100	Sangat Rendah	2	20%

Tabel 4.1
Hasil Persentase Pra Tindakan Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan analisis data angket tersebut, yang merupakan pra tindakan di ketahui bahwa dari 10 siswa memiliki motivasi belajar di atas katagori rendah. Dilihat dari tercapainya skor tingkat motivasi belajar siswa ada sebagian yang memiliki tingkat motivasi belajar dalam katagori sedang yaitu 3 siswa atau 30%, siswa memiliki motivasi belajar rendah 5 atau 50%, dan siswa yang memiliki motivasi sangat rendah 2 atau 20%. Jadi dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa dari 10 siswa memiliki motivasi yang rendah, sehingga memerlukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan motivasi

belajar siswa di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, pamekasan.

Guna melihat tingkat motivasi belajar siswa secara keseluruhan, maka peneliti menghitung hasil rata-rata perolehan skor angket motivasi belajar sebelum di berikan tindakan yang nantinya akan di lihat dari hasil tindakan dari siklus ke siklus. Hasil rata-rata skor angket motivasi belajar siswa sebelum di berikan tindakan adalah 40%. Hasil deskriptif persentase siswa akan di sajikan dalam bentuk grafik, yaitu sebagai berikut:



Grafik 4.1
Motivasi Belajar Siswa Sebelum Mendapatkan Tindakan

3. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MTs Mambaul Ulum batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan.

a. Siklus I

1) Perencanaan

Pada pertemuan pertama di lakukan pada hari kamis, 20 Februari 2020. Peneliti menyiap RPL bimbingan dan konseling

yang merupakan rencana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dan materi dengan topik “Membangkitkan Semangat Belajar”. Menyiapkan instrumen yang berupa angket, lembar observasi, lembar wawancara serta menyiapkan kamera untuk dijadikan alat dokumentasi.

2) Pelaksanaan Tindakan

a) Pembukaan

Dalam pembukaan peneliti mengawali dengan pembacaan doa yang mana di lakukan oleh peneliti sendiri, di lanjutkan dengan memperkenalkan diri masing-masing anggota kelompok, selanjutnya adalah peneliti menjelaskan tujuan di adakan bimbingan kelompok tersebut di antaranya mengenai pengertian, asas, norma dan cara pelaksanaan bimbingan kelompok. Serta menentukan waktu yang sudah di sepakati dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.

b) Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti, peneliti mengawali bimbingan dengan melakukan *ice breaking* dan memprsilahkan peserta didik untuk bersiap melakukan aktifitas bimbingan kelompok, selanjutnya peneliti menyampaikan topik bahasan yaitu “Meningkatkan Semangat Belajar”, setelah penyampaian materi selesai penelitti memberikan waktu pada anggota kelompok untuk bertanya terhadap materi yang belum di fahami sebelum dilanjutkan ketahap selanjutnya. Selanjutnya

peneliti membagi anggota kelompok menjadi 3 kelompok masing-masing di beri waktu 5 menit untuk memahami tokoh dalam cerita mendiskusikan pembagian peran, setting, dan hal-hal yang akan di gunakan dalam bermain peran. Selanjutnya peneliti melakukan *ice breaking* dan mempersilahkan pada anggota kelompok yang sudah di tunjuk sebagai tokoh peran dalam bermain peran untuk bersiap melakukan tugasnya masing-masing. Setelah kegiatan *role palying* selesai peneliti menanyakan pada anggota kelompok bagaimana perasaanya setelah mengikuti kegiatan ini agar apa yang di lakukan tidak hanya sekedar permainan saja tetapi anggota dapat memahami dan menerapkan dalam kegiatan sehari-hari.

c) Penutup

Tahan selajutnya yaitu tahap pengakhiran dimana pada tahap ini pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan akan segera berakhir, kemudian peneliti memberikan tugas pada anggota kelompok untuk mencatat aktifitas apa saja yang dilakukan di malam hari dan sebelum berangkat kesekolah selama satu minggu yang nantinya akan di bahas di pertemuan selanjutnya. Dan juga peneliti memberikan angket pada semua anggota kelompok untuk di isi, peneliti lalu menutup kegiatan.

3) Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I yang di lakukan oleh pengamat atau guru BK terlihat dari dua aspek yang merupakan perilaku siswa yang menunjukkan perilaku termotivasi atau perilaku tidak termotivasi selama kegiatan berlangsung, menyatakan bahwa pengamat melihat siswa yang menunjukkan perilaku termotivasi dari seluruh item terhadap layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* yaitu 67% seperti memperhatikan, terlibat aktif serta menjalankan tugas. Namun terkadang masih ada siswa yang menunjukkan perilaku tidak termotivasi yaitu 13% di antaryamengobrol dan juga mengganggu pada saat kegiatan bimbingan kelompok dengan tehnik role playing berlangsung.¹⁴

Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi pada saat kegiatan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik role playing berlangsung sebagai berikut:¹⁵



Kegiatan Pelaksanaan tindakan berlangsung

¹⁴ Hasil Observasi yang dilakukan oleh pengamat pada kegiatan berlangsung, Tanggal 20 Februari 2020.

¹⁵ Hasil dokumentasi Sebagai Terlampir Tanggal, 20 Februari 2020

4) Refleksi siklus I

Dari hasil refleksi yang peneliti lakukan bersama siswa di akhir pelaksanaan siklus I menyatakan bahwa ada sebagian siswa yang masih merasa kebingungan dalam bermain peran. Kesulitan yang di alami siswa adalah masih merasa malu, akan tetapi, ada sebagian siswa sudah bisa memahami.

Setelah melihat dari hasil refleksi yang di lakukan peneliti, maka peneliti melakukan evaluasi bersama guru bimbingan dan konseling yang merupakan pengamat dalam kegiatan ini, peneliti memperoleh masukan pelaksanaan siklus I ini sudah cukup efektif. Namun masih ada perasaan gerogi yang di alami peneliti, sehingga peneliti masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan siswa.

Hal itu di buktikan dengan hasil petikan wawancara dengan pengamat atau guru BK yaitu Bapak Ach, Syamsuri Rifal. Sebagai berikut:

“Untuk pelaksanaan kegiatan yang dilakukan hari ini sudah seperti yang direncanakan tapi usahakan untuk lebuah baik lagi, sehingga siswa nanti terlihat senang dan gembira pada saat proses tindakan berlangsung, namun setelah saya amati, saya lihat siswa sudah ada yang temotivasi dan lebih aktif dalam kegiatan ini, sehingga siswa nantinya bisa menyadari bahwa belajar itu penting dan mereka akan lebih memahami bagaimana dirinya dalam meningkatkan semngt dalam belajarnya. Dalam kegiatan pelaksanaan ini untuk penyampaian materi sudah baik namun terkadang peneliti masih merasa gerogi”¹⁶.

¹⁶Wawancara langsung dengan bapak Ach Syamsuri Rifal selaku Guru BK di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan, Tanggal 20 Februari 2020.

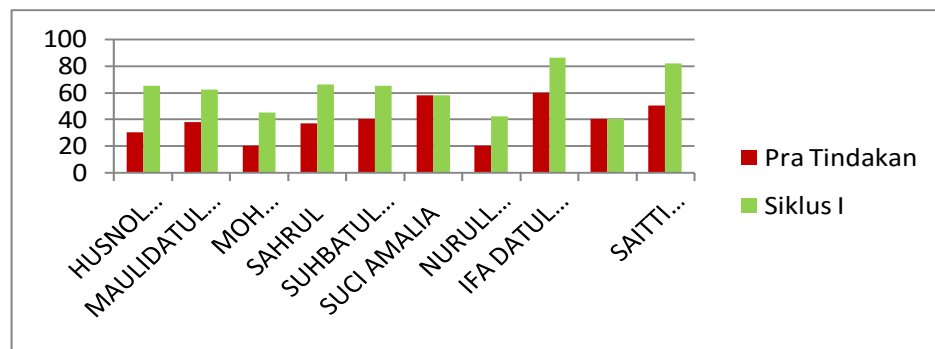
Selanjutnya peneliti melakukan analisis skor angket motivasi belajar. Pada hasil skor angket motivasi belajar ini peneliti akan menjabarkan dengan memperbandingkan hasil skor angket pada pra tindakan dan siklus I. Berikut di sajikan hasil perbandingan skor angket motivasi belajar pada pra tindakan dan siklus I dalam bentuk table.

Rentang Skor		Kategori	Hasil			
(+)	(-)		Pra Tindakan	Rata-rata	Siklus I	Rata-rata
100 – 81	0 – 20	Sangat Tinggi	0%	40%	20%	80%
80 – 61	21 – 40	Tinggi	0%		40%	
60 – 41	41 – 60	Sedang	30%		30%	
40 – 21	61 – 80	Rendah	50%		10%	
20 – 0	81 – 100	Sangat Rendah	20%		0%	

Tabel 4.2
Hasil Perbandingan Skor Angket Pra Tindakan dan Siklus I

Berdasarkan analisis data angket pada pelaksanaan tindakan siklus I, menunjukkan bahwa ada 2 siswa atau 20% berada pada karegori sangat tinggi , 4 siswa atau 40% berada kategori tinggi, 5 siswa atau 50% berada kategori sedang, dan 1 siswa atau 10% berada kategori rendah. Hasil ini jika di bandingkan dengan niai rata-rata skor angket pra tindakan sudah ada peningkatan terhadap motivasi belajar siswa dari 40% menjadi 80%.

Hasil analisis deskriptif yang merupakan perbandingan keseluruhan skor angket kenaikan motivasi belajar siswa dari pra tindakan dengan siklus I dapat di sajikan dalam bentuk grafik, yaitu sebagai berikut:



Grafik 4.2 Perbandingan Keseluruhan Motivasi Belajar Siswa Dari Pra tindakan Dengan Siklus I

Sebagai data pendukung dari hasil skor angket peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu siswa yang masih memiliki motivasi rendah. Sebagai mana petikan wawancara terhadap ananda Moh Sofiyanto, sebagai berikut:

“Saya kurang menyukai terhadap kegiatan yang di lakukan hari ini, namun ada sedikit kesesuaian terhadap kehidupan sehari-hari saya, misalnya ketika saya lagi males belajar dan saya merasa kesulitan ketika saya pemeran tokoh dalam kegiatan role playing ini, akan tetapi mengalam yang saya dapatkan saya merasa bersemngat untuk belajar, namun sepertinya saya belum termotivasi untuk belajar”.¹⁷

Hal itu dibuktikan dengan hasil dokumentasi pada saat wawancara sebagai berikut:¹⁸



Wawancara dengan siswa yang berada dalam kategori rendah

¹⁷Wawancara langsung dengan Moh. Sofi Siswa Kelas IX di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan, Tanggal 20 Februari 2020.

¹⁸Hasil Dokumentasi Sebagai terlampir Tanggal, 20 Februari 2020.

Dari hasil Observasi, angket, dan wawancara peneliti dapat simpulkan bahwa dinamika pelaksanaan bimbingan kelompok dengan tehnik *role playing* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Mambaul Ulum batu Gungsing belum sesuai dengan apa yang di harapkan dan peneliti belum paus karna masih ada siswa berada di kategori rendah, sehingga peneliti perlu melakukan lalukan tindakan siklus II.

b. siklus II

1) Perencanaan

Pada pertemuan pertama di lakukan pada hari Kamis 05 Maret 2020. Peneliti menyiapkan RPL bimbingan dan konseling yang merupakan rencana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan tehnik *role playing* dan materi dengan topik “Tekun Menghadapi Tugas”. Menyiapkan intrumen yang berupa angket, lembar observasi, lembar wawancara serta menyiapkan laptop dan kamera untuk dijadikan alat dokumentasi.

2) Pelaksanaan Tindakan

a) Pembukaan

Dalam pembukaan peneliti mengawali dengan pembacaan doa yang mana di lakukan oleh peneliti sendiri, di lanjutkan dengan memperkenalkan diri masing-masing anggota kelompok, selanjutnyaa adalah peneliti menjelaskan tujuan di adakan bimbingan kelompok tersebut di antaranya

mengenai pengertian, asas, norma dan cara pelaksanaan bimbingan kelompok. Serta menentukan waktu yang sudah di sepakati dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.

b) Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti, peneliti mengawali bimbingan dengan melakukan *ice breaking* dan mempersilahkan peserta didik untuk bersiap melakukan aktifitas bimbingan kelompok, sebelum peneliti menyampaikan materi, peneliti menanyakan tugas yang di suruh pada kegiatan sebelumnya. Selanjutnya peneliti menyampaikan topik pembahasan yaitu “Tekun Menghadapi Tugas” setelah penyampain materi selesai peneleti menanyakan tentang apa yang belum di fahami, selanjutnya menonton film kartun dari sebuah video tentang motivasi siswa agar selalu tekun dan mandiri dalam menghadapi tugas sekolah, peneliti menyuruh mencata pada siswa saat menonton film tentang hal penting apa yang di lakukan di filem tersebut. Setelah film selesai peneliti masuk kekegiatan selanjutnya. Peneliti meminta siswa menjadi peran tokoh dalam film yang telah di putar tadi. Peneliti meminta pada siswa yang masih mamiliki motivasi rendah. Selanjutnya peneliti mempersilahkan pada anggota kelompok yang sudah di tunjuk sebagai tokoh peran dalam bermain peran untuk bersiap melakukan tugasnya masing-masing. Setelah kegiatan *role playing* selesai peneliti menyakan pada siswa satu persatu

bagaimana perasaanya setelah mengikuti kegiatan ini agar apa yang di lakukan tidak hanya sekedar permainan saja tetapi anggota dapat memahami dan menerapkan dalam kegiatan sehari-hari.

c) Penutup

Tahan selajutnya yaitu tahap pengakhiran dimana pada tahap ini pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan akan segera berakhir, selanjutnya peneliti membagikan lembar refleksi pada siswa, setelah selesai peneliti membagikan intrumen angket motivasi belajar.

3) Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II yang di lakukan oleh pengamat atau guru BK terlihat dari dua aspek yang merupakan prilaku siswa yang menunjukkan prilaku termotivasi atau perilaku tidak termotivasi selama kegiatan berlangsung, menyatakan bahwa pengamat melihat siswa yang menunjukkan prilaku termotivasi dari seluruh item terhadap layanan bimbingan kelompok dengan tehnik *role playing* yaitu 82% seperti tampak serius, mengerjakan tugas serta memperhatikan. Namun terkadang masih ada siswa yang menunjukkan prilaku tidak termotivasi yaitu 3% seperti siswa pasif, dan siswa terlihat biasa pada saat kegiatan bimbingan kelompok dengan tehnik *role playing* berlangsung.¹⁹

¹⁹Hasil Observasi yang dilakukan oleh pengamat pada kegiatan berlangsung, Tanggal 05 Maret 2020.

Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi pada saat kegiatan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* berlangsung sebagai berikut.²⁰



Kegiatan pelaksanaan tindakan berlangsung

4) Refleksi Siklus II

Dari hasil refleksi peneliti yang dilakukan bersama siswa di akhir tindakan menyatakan bahwa siswa dapat memaknai terhadap pesan yang di dapat dalam film tersebut, apalagi harus mejadi peran yang sesuai dalam *role playing* sehingga siswa bisa memaknai dan merasakan langsung juga terdapat kesadaran dalam diri siswa. Seperti jangan mudah menyerah, yakin terhadap kemampuan diri sendiri, dan semakin semangat dalam belajarnya.

Setelah melihat dari hasil refleksi siswa, maka peneliti melakukan evaluasi dengan pengamat, dan peneliti memperoleh bahwa peneliti sudah melakukan dengan baik dan memberikan dinamika kelompok yang sudah sesuai dengan kondisi siswa. Sehingga membuat siswa menyadari tentang masalah belajarnya.

²⁰Hasil dokumentasi Sebagai Terlampir Tanggal, 05 Maret 2020

Hal itu di buktikan dengan hasil petikan wawancara dengan pengamat atau guru BK yaitu Bapak Ach, Syamsuri Rifal. Sebagai berikut:

“Siswa sudah merasa termotivasi dengan tehnik role playing yang di berikan oleh peneliti sehingga hal itu bisa memberikan semangat kepada siswa untuk menumbuhkan motivasi belajarnya, baik di sekolah maupun di rumah, karna pemainan yang diberikan pada saat kegiatan berlangsung sudah terbukti dari prilaku siswa yang sudah menunjukan mempunyai motivasi belajar ketika kegiatan role playing berlangsung. Dengan demikian pembawaan peneliti dalam kegiatan inisudah baik untuk membuat siswa dapat memahami permasalahan dirinyadan meningkatkan semangat siswa dalam belajarnya untuk tetap tekun dalam menghadapi tugas sekolah”.²¹

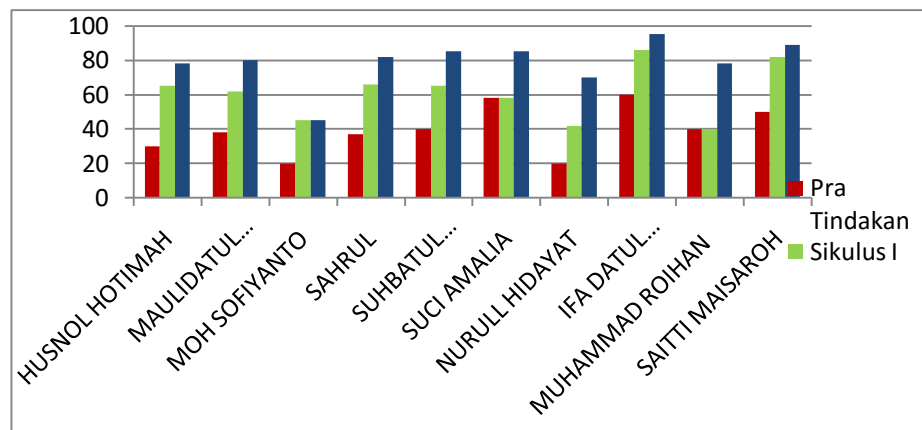
Selanjutnya peneliti melakukan analisis skor angket motivasi belajar. Pada hasil skor angket motivasi belajar ini peneliti akan menjabarkan dengan memperbandingkan hasil skor angket pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Berikut di sajikan hasil perbandingan skor angket motivasi belajar pada pra tindakan, siklus I dan siklus II dalam bentuk table.

Rentang Skor		Kategori	Hasil					
(+)	(-)		Pra Tindakan	Rata-rata	Siklus I	Rata-rata	Siklus II	Rata-rata
100 - 81	0 - 20	Sangat Tinggi	0%	40%	20%	80%	70%	100%
80 - 61	21 - 40	Tinggi	0%		40%		20%	
60 - 41	41 - 60	Sedang	30%		30%		10%	
40 - 21	61 - 80	Rendah	50%		10%		0%	
20 - 0	81 - 100	Sangat Rendah	20%		0%		0%	

Tabel 4.4
Hasil Perbandingan Skor Angket Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

²¹ Wawancara langsung dengan bapak Ach Syamsuri Rifal selaku Guru BK di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan, Tanggal 05 Maret 2020.

Berdasarkan hasil analisis angket motivasi belajar pada pelaksanaan tindakan siklus II, menyatakan bahwa 7 siswa atau 70% terlihat berada pada kategori sangat tinggi, 2 siswa atau 20% berada pada pada kategori tinggi dan 1 siswa atau 10 % berada pada kategori sedang. Hasil tersebut terbukti dari hasil skor rata-rata angket motivasi belajar yang meningkat dari 80% atau berada pada kategori tinggi pada siklus I menjadi 100% atau berada pada kategori sangat tinggi pada siklus II.



Grafik 4.3
Perbandingan Keseluruhan Motivasi Belajar Siswa Dari Pra tindakan, Siklus I dan Siklus II

Sebagai data pendukung dari hasil skor angket peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu siswa yang masih memiliki motivasi rendah. Sebagai mana petikan wawancara terhadap ananda Nurul Hidayat, sebagai berikut:

“Dari kegiatan yang dilakukan ini saya merasa bersemangat karena ada kegiatan dengan kehidupan sehari-hari seorang pelajar bisa di tampilkan dalam kegiatan ini, sehingga saat menuliskan sebuah cita-cita saya belum bisa menentukan cita-cita saya sendiri. Akan tetapi saya menyukai kegiatan yang sudah dilakukan hari ini, karena pengalaman dari kegiatan ini ketika menonton film dan role playing sangat menyentuh dan memberikan pelajaran dalam

kegiatan sehari-hari dan juga memberikan pengalaman baru bagi saya sendiri”.²²



Wawancara dengan siswa kategori sedang dengan skor terendah

Dari hasil angket, wawancara dan Observasi peneliti dapat simpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Mambaul Ulum batu Gungsing berhasil di lakukan dan hasil yang sudah di peroleh sudah cukup maksimal, sehingga peneliti tidak perlu lagi melakukan penelitian dan melanjutkan tindakan ke siklus selanjunya.

B. Temuan Penelitian

1. Gambaran Motivasi belajar siswa MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan

Ada beberapa siswa di kelas IX yang memiliki masalah dalam motivasi belajarnya, hal itu dapat dilihat dari nilai UTS dan hasil IKMS (identifikasi kebutuhan masalah siswa) yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling selain itu guru BK melaksanakan bimbingan berdasarkan pada hasil IKMS (identifikasi kebutuhan masalah siswa) dan

²²Wawancara langsung dengan Nurul Hidayat Siswa Kelas IX di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan, Tanggal 05 Maret 2020

guru BK melakukan kunjungan rumah untuk melakukan kerja sama dengan orang tua siswa dalam memantau kegiatan belajar siswa dirumah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Pelaksanaan Bimbingan kelompok dengan Teknik *Role Playing* dalam meningkatkan Motivasi belajar siswa MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing dalam pra tindakan terhadap 10 siswa terlihat motivasi ada sebagian yang memiliki tingkat motivasi belajar dalam katagori sedang yaitu 3 siswa atau 30%, siswa memiliki motivasi belajar rendah 5 atau 50%, dan siswa yang memiliki motivasi sangat rendah 2 atau 20%, sehingga memerlukan tindakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing. Pada siklus I siswa yang mengalami perkembangan pada siklu I sebanyak 8 siswa atau 80% yang tidak mengalami perkembangan 2 siswa atau 20% dengan jumlah 4 siswa berada pada kategori tinggi, 2 siswa berada pada kategori sangat tinggi, 3 siswa berada pada kategori sedang, dan 1 siswa berada pada kategori rendah. Pada siklus II siswa yang mengalami perkembangan pada siklus II sebanyak 9 siswa atau 90% dan yang mengalami perkembangat tetap 1 siswa atau 10% dengan jumlah 7 siswa berada pada kategori sangat tinggi, 2 siswa berada pada kategori tinggi, dan 1 siswa berada pada kategori sedang.

C. Pembahasan

1. Gambaran Motivasi belajar siswa MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan

Pada dasarnya, motif merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Juga tingkah laku yang disebut tingkah laku secara refleks dan yang berlangsung secara otomatis mempunyai maksud tertentu meskipun maksud itu tidak disadari oleh manusia.

- a. motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi. Perubahan-perubahan yang menyertai motivasi-motivasi dimulai dengan perubahan-perubahan tertentu dalam diri organisme.
- b. motivasi berkaitan dengan timbulnya afektif, yang semula berupa ketegangan kejiwaan dan berlanjut dengan adanya suasana emosi dan pada akhirnya menimbulkan perilaku yang bermotif. Gejala kejiwaan itu dapat dilihat secara langsung tapi ada juga yang tidak dapat dilihat dengan langsung. Gejala kejiwaan itu terlihat misalnya ketika seseorang yang aktif belajar, karena yakin akan diberi hadiah oleh guru atau orang tuanya.
- c. Motivasi ditandai dengan adanya reaksi untuk mencapai tujuan tertentu. Seseorang yang mempunyai motivasi menunjukkan respon-respon yang mengarah pada satu tujuan.

Ditinjau dari intensitasnya, motivasi terdiri dari berbagai jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi primer. Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar, yang umumnya berasal dari segi biologis dan jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting. Sedangkan insting mempunyai empat ciri, yaitu tekanan, sasaran, objek, dan sumber. Tekanan adalah kekuatan yang memotivasi individu untuk bertindak. Semakin besar energi dalam insting, maka tekanan terhadap individu semakin besar. Sasaran adalah kepuasan dan kesenangan. Objek insting adalah hal-hal yang memuaskan insting. Adapun sumber insting adalah keadaan jasmaniyah individu.
- b. Motivasi sosial atau motivasi sekunder, sangat penting dan memegang peranan yang besar dalam kehidupan manusia.

Sementara itu, berdasarkan asalnya ada dua jenis motivasi yang dapat dikaitkan dengan kegiatan belajar, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik.

- a. Motivasi Ekstrinsik. Adalah dorongan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan memperoleh sesuatu yang lain (sebagai alat mencapai tujuan akhir). Motivasi ekstrinsik biasanya sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti hadiah dan hukuman.
- b. Motivasi Interinsik. Motivasi Instrinsik. Adalah keterlibatan motivasi internal dari individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan keinginannya sendiri.

Ada dua jenis motivasi intrinsik antara lain adalah sebagai berikut.²³

- a. Motivasi intrinsik pengembangan kepribadian dan perilaku dari diri sendiri
- b. Motivasi intrinsik dari pengalaman yang menguntungkan.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan dari siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Motivasi siswa dalam belajar sangat penting, mengapa agar ia dapat senang hati untuk mendorong aktivitas belajar. Tanpa motivasi yang baik tentunya akan sulit bagi seorang siswa akan pandai yang terjadi akan sebaliknya siswa akan kurang semangat untuk belajar bahkan tidak mau belajar sama sekali atau meninggalkan gedung sekolah.

Sedangkan hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

- a. Pengetahuan tentang kemajuannya sendiri. Siswa yang mengetahui hasil prestasi sendiri menyadari apa kah dirinya mengalami kemajuan atau kemunduran dalam belajarnya. Siswa yang mendapatkan nilai kurang bagus akan terdorong untuk lebih giat belajar lagi agar mendapat nilai yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang mendapat nilai baik akan terdorong untuk mempertahankan prestasi yang telah dicapai.
- b. Cita-cita. Seseorang yang mempunyai cita-cita akan terdorong untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Cita-cita siswa digunakan sebagai pemacu dalam hal belajar.

²³ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 514

- c. Kebutuhan. Adanya kebutuhan tertentu mendorong siswa untuk berbuat dan berusaha dalam mencapai tujuan tertentu.

Sementara itu, karakteristik motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Minat dalam Belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan menampakkan minat yang besar untuk belajar. Siswa akan tertarik dengan pelajaran-pelajaran yang diterimanya di sekolah dan selalu berusaha mempelajarinya kembali. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan menunjukkan minat yang besar terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan serta senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal pelajaran yang dihadapinya.
- b. Konsentrasi terhadap Pelajaran. Konsentrasi yang penuh terhadap pelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas akan membawa pengaruh yang positif dalam mencapai hasil belajar. Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan senantiasa mengkonsentrasikan pikirannya pada pelajarannya di sekolah, konsentrasinya tidak terpecah pada hal-hal di luar sekolah.
- c. Ketekunan dalam belajar. Ketekunan dalam belajar sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang baik. Siswa yang memiliki ketekunan dalam belajar serta tidak mudah merasa putus asa ketika mendapat kegagalan dalam proses belajar. Salah satu karakteristik siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah dimilikinya ketekunan dalam belajar. siswa yang memiliki motivasi belajar yang

tinggi menunjukkan adanya ketekunan dalam belajar serta tidak mudah putus asa dalam hal belajar.

Ada beberapa siswa di kelas IX yang memiliki masalah dalam motivasi belajarnya, hal itu dapat dilihat dari nilai UTS dan hasil IKMS (identifikasi kebutuhan masalah siswa) yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling selain itu guru BK melaksanakan bimbingan berdasarkan pada hasil IKMS (identifikasi kebutuhan masalah siswa) dan guru BK melakukan kunjungan rumah untuk melakukan kerja sama dengan orang tua siswa dalam memantau kegiatan belajar siswa dirumah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

- a. Faktor Keluarga. Pengaruh orang tua dapat berupa pemberian latihan dan contoh perbuatan belajar, keakraban orang tua dan anak serta kesesuaian antara harapan orang tua dengan kemampuan anak. Orang tua yang mempunyai pengaruh yang baik akan menimbulkan persepsi yang positif dan menumbuhkan semangat dan motivasi untuk belajar.
- b. Faktor sekolah atau lingkungan sekolah. Suasana di sekolah juga penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Pembentukan motivasi belajar di sekolah ditentukan oleh guru, karyawan, sekolah dan lingkungan sekolah. Penyediaan fasilitas yang diperlukan juga akan sangat membantu pembentukan motivasi belajar siswa, seperti perpustakaan dan laboratorium. Adanya persepsi yang positif terhadap lingkungan (fisik dan sosial) akan memudahkan siswa belajar dengan

baik karena lingkungan dianggap dapat memberikan dukungan terhadap proses belajar.

- c. Faktor masyarakat. Usaha membangkitkan motivasi belajar juga menjadi tugas pemerintah dan masyarakat. Misalnya dengan mengadakan taman bacaan/ perpustakaan dengan koleksi referensi yang bermutu, penyelenggaraan pendidikan praktis di televisi dan sebagainya.

2. Pelaksanaan Bimbingan kelompok dengan Tehnik *Role Playing* dalam meningkatkan Motivasi belajar siswa MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan

Sebelum melakukan pelaksanaan tindakan peneliti menyebarkan instrumen angket pada 10 Subjek yang telah di pilih oleh peneliti dengan wali kelas, guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling, untuk mengetahui motivasi belajar siswa sebelum melakukan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Guna mendapatkan data awal atau sebagai pra tindakan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan.

Istilah permainan peranan mempunyai empat macam arti, yaitu: (1) sesuatu yang bersifat sandiwara, di mana pemain memainkan peranan tertentu sesuai dengan lakon yang sudah ditulis, dan memainkannya untuk tujuan hiburan, (2) sesuatu yang bersifat sosioiologis, atau pola-pola perilaku yang ditentukan oleh norma-norma sosial, (3) suatu perilaku tiruan atau perilaku tipuan di mana seseorang berusaha memperbodoh

orang lain dengan jalan berperilaku yang berlawanan dengan apa yang sebenarnya diharapkan, dirasakan atau diinginkan, dan (4) sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan, di mana individu-individu memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan, menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus bertingkah laku.

Secara singkat Corsini menyatakan bahwa permainan peranan dapat digunakan sebagai: (a) alat untuk mendiagnosis, dan mengerti seseorang dengan cara mengamati perilakunya waktu memerankan dengan spontan situasi-situasi atau kejadian yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya; (b) media pengajaran, melalui proses. "modeling" anggota kelompok dapat belajar dengan lebih efektif keterampilan-keterampilan hubungan antar pribadi dengan mengamati berbagai macam cara dalam memecahkan masalah; dan (c) metode latihan untuk melatih keterampilan-keterampilan tertentu, melalui keterlibatan secara aktif dalam proses permainan peranan, anggota kelompok dapat mengembangkan pengertian-pengertian baru dan mempraktekkan keterampilan-keterampilan baru.²⁴

1. Langkah-langkah *Role Playing* (Bermain Peran)

Dalam rangka menyiapkan suatu situasi bermain peran di dalam kelas, guru mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :²⁵

a. Persiapan dan Instruksi

²⁴Romlah, *Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok*, hlm. 99

²⁵Ari Yanto, "Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS," eJurnal Cakwala Pendas, 1(2015).

- 1) Guru memiliki situasi atau masalah bermain peran. Situasi-situasi yang dipilih harus menjadi “sosiodrama” yang menitik beratkan pada jenis peran, masalah dan situasi familier, serta pentingnya bagi siswa. Keseluruhan situasi harus dijelaskan, yang meliputi deskripsi tentang keadaan peristiwa, individu-individu yang dilibatkan, dan posisi-posisi dasar yang diambil oleh pelaku khusus. Para pemeran khusus tidak didasarkan pada individu nyata di dalam kelas, hindari tipe yang sama pada waktu merancang pemeran supaya tidak terjadi gangguan hak pribadi secara psikologis dan merasa aman.
- 2) Sebelum pelaksanaan bermain peran, siswa harus mengikuti latihan pemanasan, latihan-latihan ini diikuti oleh semua siswa, baik sebagai partisipasi aktif maupun sebagai para pengamat aktif. Latihan ini dirancang untuk menyiapkan siswa, membantu mereka mengembangkan imajinasinya, dan untuk membentuk kekompakkan kelompok dan interaksi.
- 3) Guru memberikan instruksi khusus kepada peserta bermain peran setelah memberikan penjelasan pendahuluan kepada keseluruhan kelas. Penjelasan tersebut meliputi latar belakang dan karakterkarakter dasar melalui tulisan atau penjelasan lisan. Para peserta (pemeran) dipilih secara sukarela. Siswa diberi kebebasan untuk menggariskan suatu peran. Dalam brifing, kepada pemeran diberikan deskripsi secara rinci tentang kepribadian, perasaan, dan keyakinan dari para karakter. Dengan demikian dapat dirancang

ruangan dan peralatan yang perlu digunakan dalam bermain peran tersebut.

- 4) Guru memberitahukan peran-peran yang akan dimainkan serta memberikan instruksi-instruksi yang bertalian dengan masing-masing peran kepada para audience. Para audience diupayakan mengambil bagian secara aktif dalam bermain peran itu. Untuk itu kelas dibagi dua kelompok, yakni kelompok pengamat dan kelompok spekulator, masing-masing melaksanakan fungsinya. Kelompok I bertindak sebagai pengamat yang bertugas mengamati : (1) persaan individu karakter, (2) karakter-karakter khusus yang diinginkan dalam situasi, dan (3) mengapa karakter merespons cara yang mereka lakukan. Kelompok II bertindak sebagai spekulator yang berupaya menanggapi bermain peran itu dari tujuan dan analisis pendapat. Tugas kelompok ini mengamati garis besar rangkaian tindakan yang telah dilakukan oleh pemeran.

b. Tindakan Dramatik dan Diskusi

- 1) Para aktor terus melakukan perannya sepanjang situasi bermain peran. Sedangkan para audience berpartisipasi dalam penugasan awal kepada pemeran.
- 2) Bermain peran harus berhenti pada titik-titik penting atau apabila terdapat tingkah laku tertentu yang menuntut dihentikannya permainan tersebut.
- 3) Keseluruhan kelas selanjutnya berpartisipasi dalam diskusi yang terpusat pada situasi bermain peran. Masingmasing

kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil observasi dan reaksi-reaksinya. Para pemain juga dilibatkan dalam diskusi tersebut. Diskusi dibimbing oleh guru dengan maksud berkembang pemahaman tentang pelaksanaan bermain peran serta bermakna langsung bagi hidup siswa, yang pada gilirannya menumbuhkan pemahaman baru yang berguna untuk mengamati dan merespon situasi lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Evaluasi Bermain Peran

Siswa memberikan keterangan, baik secara tertulis maupun dalam kegiatan diskusi tentang keberhasilan dan hasilhasil yang dicapai dalam bermain peran. Siswa diperkenankan memberikan komentar evaluatif tentang bermain peran yang telah dilaksanakan, misalnya tentang makna bermain peran bagi mereka, caracara yang telah dilakukan selama bermain peran, dan cara-cara meningkatkan efektivitas bermain peran selanjutnya. Guru menilai efektivitas dan keberhasilan bermain peran yang dilakukan siswa. Dalam melakukan evaluasi ini, guru dapat menggunakan komentar evaluasi dari siswa, catatan-catatan yang dibuat oleh guru selama berlangsungnya bermain peran. Berdasarkan evaluasi tersebut, selanjutnya guru dapat menentukan tingkat perkembangan pribadi, sosial, dan akademik para siswanya. Daftar centang ini berguna untuk menentukan prinsip-prinsip yang mendasari strategi bermain peran serta langkah-langkah yang

perlu dilakukan agar pelaksanaannya dapat berhasil dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan analisis data angket tersebut, yang merupakan pra tindakan di ketahui bahwa dari 10 siswa memiliki motivasi belajar di atas katagori rendah. Dilihat dari tercapainya skor tingkat motivasi belajar siswa ada sebagian yang memiliki tingkat motivasi belajar dalam katagori sedang yaitu 3 siswa atau 30%, siswa memiliki motivasi belajar rendah 5 atau 50%, dan siswa yang memiliki motivasi sangat rendah 2 atau 20%. Jadi dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa dari 10 siswa memiliki motivasi yang rendah, dengan nilai rata-rata skor 40% sehingga memerlukan tindakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, pamekasan.

Tindakan pada siklus I dengan topik bimbingan “meningkatkan semangat belajar” telah menunjukkan hasil bahwa sudah sebagian besar tingkat motivasi belajar telah mengalami peningkatan di bandingkan dengan hasil pra tindakan dengan nilai rata-rata skor 80%, Siswa yang mengalami perkembangan pada siklu I sebanyak 8 siswa atau 80% yang tidak mengalami perkembangan 2 siswa atau 20% dengan jumlah 4 siswa berada pada kategori tinggi, 2 siswa berada pada kategori sangat tinggi, 3 siswa berada pada kategori sedang, dan 1 siswa berada pada kategori rendah.

Tindakan pada siklus II dengan topik bimbingan “Tekun Menghadapi tugas” dengan memperbaiki hasil siklus I, maka dalam siklus II memberikan hasil berupa meningkatnya jumlah siswa yang mengalami perkembangan dengan nilai rata-rata 100%, siswa yang mengalami perkembangan pada siklus II sebanyak 9 siswa atau 90% dan yang mengalami perkembangan tetap 1 siswa atau 10% dengan jumlah 7 siswa berada pada kategori sangat tinggi, 2 siswa berada pada kategori tinggi, dan 1 siswa berada pada kategori sedang.

Jika di lihat secara keseluruhan mengenai meningkatnya motivasi belajar pada saat sebelum diberikan tindakan sampai di berikan tindakan mengalami peningkatan sebesar 60%. Semua itu terlihat dari nilai rata-rata skor motivasi belajar pada saat pra tindakan dengan nilai rata-rata sebesar 40%, siklus I dengan nilai rata-rata 80% dengan mengalami peningkatan 40%, dan pada hasil akhir siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 100% dengan mengalami peningkatan 20%. Melihat dari hasil tindakan pelaksanaan dengan II siklus yang di lakukan oleh peneliti untuk meningkatkan motivasi belajar menurut peneliti berhasil di lakukan dan hasil yang sudah di peroleh sudah cukup maksimal, sehingga peneliti tidak perlu lagi melakukan penelitian dan melanjutkan tindakan ke siklus selanjutnya.

Guru BK yang merupakan mitra pengamat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan tehnik role playing untuk meningkatkan motivasi belajar sangat mempengaruhi, hal ini terlihat pada saat pemilihan siswa yang akan dijadikan subjek dalam penelitian tindakan,

sehingga peneliti mendapatkan gambaran mengenai kondisi siswa. Selain itu guru BK juga membantu dalam upaya mengevaluasi pada setiap tindakan, serta memberikan masukan pada peneliti terhadap keseluruhan program tindakan yang dilaksanakan dengan melalui wawancara.

Layanan bimbingan kelompok dengan tehnik role playing untuk meningkatkan motivasi belajar di MTs Mambaul Ulum batu Gungsing dengan tujuan agar siswa terlibat aktif, bersemangat, dan termotivasi. Bukan hanya sebagai pendengar dalam pelaksanaan bimbingan. Pada siklus pertama yang dilaksanakan, pada awalnya tampak siswa tidak bersemangat untuk mengikuti kegiatan. Namun pada akhirnya terlihat aktif dan bersemangat, apalagi pada saat kegiatan role playing berlangsung. Hal itu tidak lepas dengan apa yang di rencanakan oleh penelti dalam merancang program kegiatan, agar memberikan manfaat sehingga siswa tidak merasa bosan.